

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Devinisi Keteladanan guru

1. pengertian

Keteladanan berasal dari kata al-uswah yang artinya seseorang yang mengikuti orang lain, terlepas yang diikuti itu baik atau buruk, perusak atau menyesatkan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang, dsb) yang patut ditiru atau dicontoh.²

Disebutkan pula bahwa keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontoh atau ditiru. Guru adalah orang yang mendapatkan pendidikan, dan pengajaran dari dia, formal maupun informal.³ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru adalah seorang yang pekerjaanya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar.⁴

Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan

¹Isrotin Nasifah, *Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuhan Pada Guru di MTS Al-Manar Tenganan Semarang tahun 2011*, Hal. 25

²Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982). 1036.

³Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlak yang Mulia*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).

⁴ Isrotin Nasifah, Loc cit.

kebaikan dari sisi Allah SWT. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan intuisi dan hatinya.⁵

Keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontoh karena kebaikannya, misalnya guru berpakaian rapi di sekolah, tepat waktu datang ke sekolah, melaksanakan sholat 5 waktu, lemah lembut dalam berbicara. Apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus memberikan teladan kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukannya pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang disekitarlingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁶

Dalam firman Allah:

1. surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah.⁷

2. Q.S. Al Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

⁵Dyah Aris Susanti, Pengaruh Keteladanan Guru dan interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap karakter Siswa kelas 5 di SD Islam Se-Kecamatan Tlungagung 2016, Hal. 93

⁶ Dewi Mailiawati, *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri Arjawinangun Kabupaten Cirebon* 2013, Hal.9

⁷ Isrotin Nasifah, Op Cit., Hal. 26

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama”.⁸

3. Q.S. Al Mumtahanah ayat 6⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu”.

Dalam ayat tersebut terdapat pengulangan kata “uswah” atau teladan, ini menekankan bahwa keteladanan merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrowi. Dalam ayat terakhir dijelaskan bahwa barang siapa yang berpaling enggan meneladaninya, maka Allah tidak memperdulikannya.¹⁰

Allah telah mempersiapkan tokoh agung yaitu Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Sehingga kita diwajibkan atau dianjurkan untuk meneladani kepribadian Nabi secara totalitas. Akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur’an. Dan Al-Qur’an-lah yang menjadikan beliau berada di puncak tertinggi akhlak- akhlak terpuji dan Allah menjadikan sebagai teladan bagi hamba- hambanya¹¹.

Selain Nabi Muhammad, kepribadian yang wajib kita teladani terdapat pada diri Nabi Ibrahim as. Ini disebabkan karena agama yang diajarkan Nabi Muhammad merupakan agama dan tuntunan

⁸ Isrotin Nasifah, Loc cit.

⁹ Isrotin Nasifah, Loc cit.

¹⁰ Isrotin Nasifah, Loc Cit.

¹¹ Isrotin Nasifah, Ibid. Hal. 27

yang sama atau serupa dengan tuntutan dan cara hidup Nabi Ibrahim as¹².

Sebagai seorang guru muslim harus bisa mengambil suri tauladan dari akhlak nabi, namun mereka harus bisa berupaya semaksimal mungkin meneladaninya, agar ia dapat dijadikan contoh yang baik bagi murid-muridnya.¹³

Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia lebih-lebih jika kita berbicara tentang dunia pendidikan. Orang yang ingkar terhadap keteladanan berarti dia meneladani syetan. Orang yang menganut keteladanan tentu akan paham bahwa keteladanan yang utama ada pada sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kemanusiaan. Meneladani nabi merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seorang pendidik pada jalurpencerahan. Keteladanan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang kuat pengaruhnya dari pada bentuk reward dan punishment.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan guru hal yang baik ataupun buruk yang ditiru atau dicontoh tentang perbuatan, kelakuan atau sifat dari orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

¹² Isrotin Nasifah, Loc Cit.

¹³ Isrotin Nasifah, Loc Cit.

Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.¹⁴

2. Ciri-ciri Keteladanan guru

Contoh keteladanan guru yang dikutip dari beberapa pendapat adalah sebagai berikut¹⁵:

a. Berpenampilan yang rapi dan sopan

Seorang guru hendaknya menjaga kebersihan pakaiannya. Ia juga harus menampilkan diri sebaik mungkin agar enak dipandang yaitu membersihkan badan dan pakaian serta mengenakan pakaian orang yang berwibawa dan tawadhuk.

b. menunjukkan wajah yang penuh senyum

Dalam mengajar, guru harus mengajukan wajah penuh senyum dan cerah. Sehingga proses belajar mengajar langsung tanpa beban yang membuat anak didik merasa tegang.

c. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang

Seorang guru hendaknya bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan dan menyayangi anaknya sendiri sebab guru adalah orang tua kedua bagi mereka.

¹⁴Dewi Mailiawati, Op Cit., Hal.18

¹⁵Isrotin Nasifah, Op Cit., Hal. 28

d. Memberi motivasi kepada anak untuk selalu belajar

Guru hendaklah selalu menghargai segala usaha yang telah dilakukan siswa, misalnya: siswa mendapatkan nilai yang bagus, guru memberikan hadiah kepada siswa. Ini bertujuan agar siswa selalu termotivasi untuk belajar.

e. Bersikap adil terhadap murid¹⁶

Guru hendaklah memperlakukan siswa dengan secara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan dan kedudukan.

f. Bersikap pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati banyak sabar dan jangan pemaah.

g. Komunikasi positif

Seorang guru sebisa mungkin menghindari ucapan-ucapan yang dapat melukai dan menjatuhkan perasaan orang lain terutama murid-muridnya, karena murid pastilah akan belajar semua hal baik dan hal buruk dari gurunya, misalnya: memanggil dengan sebutan yang baik kepada muridnya.

¹⁶ Isrotin Nasifah, *op Cit.*, Hal. 19

h. Berangkat ke sekolah lebih awal

Seorang guru hendaklah berangkat lebih awal dari muridnya, ini bertujuan agar guru dapat menyambut kedatangan siswa, sehingga siswa dapat mencontoh guru untuk tidak terlambat ke sekolah dan mereka senang saat berada di sekolah.

i. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

B. Definisi Pergaulan Teman Sebaya Siswa

1. Pengertian

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar *gauyang* artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁷

Teman sebaya atau *peer* merupakan teman seusia, *sesame*, baik secara sah maupun secara tidak sah. Seseorang khususnya dalam hal ini siswa akan memilih teman atau kawan yang seusia, hal tersebut dikarenakan seorang siswa dengan teman yang seusia akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama.¹⁸

¹⁷Elisa Dwi Rahmawati, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, Hal. 11

¹⁸Fakih Hamdani, Budi Handrianto, Hubungan antara Keteladanan Orang Tua, Keteladanan guru, interaksi teman sebaya dengan akhlak siswa (studi korelasi pada siswa x di SMK Taruna Terpadu 1 dan SMK Taruna Terpadu 2 Kabupaten Bogor) 2017, Hal.8

Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya, terutama di lingkungan sekolah.¹⁹

Pengelompokan teman sebaya adalah sebagai berikut: (1) sahabat karib, (2) kelompok sahabat, (3) kelompok banyak remaja, (4) kelompok yang terorganisasi, (5) kelompok geng.

Fungsi teman sebaya adalah sebagai berikut: di dalam kelompok sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya, (2) di dalam kelompok teman sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya, (3) kelompok sosial teman sebaya mengajarkan mobilitas sosial, (4) di dalam kelompok teman sebaya, anak mempelajari peranan sosial yang baru, (5) di dalam kelompok teman sebaya anak belajar patuh kepada aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.

Lingkungan teman-teman yang jahat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, bahkan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku dan perbuatannya. Oleh karena itu hendaknya orang tua atau pendidik pada umumnya, agar tetap waspada terhadap teman-teman yang jahat itu, hendaklah mengawasi benar-benar siapa ia bergaul dan seharusnya membatasi bergaul dengan teman-teman yang berakhlak buruk itu. Dan

¹⁹ Elisa Dwi Rahmawati, Ibid. Hal. 11

sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman-teman yang baik akhlaknya, maka ia akan berpengaruh baik pula. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.²⁰

Pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan yang sehari-hari dilakukan individu yang satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu kelompok maupun kelompok dengan individu.²¹

Pada masa anak-anak teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang sama ras, asal etnis, dan status social ekonominya. Anak-anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama.

Kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak.²² Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasar pendirian (pendapat dan keyakinan).²³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya siswa adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Dan kontak

²⁰ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal. 8

²¹ Elisa Dwi Rahmawati, loc Cit. Hal.11

²² Elisa Dwi Rahmawati, Ibid.Hal. 12

²³ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum*, hlm.144.

tersebut dapat melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri-ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis, dan status ekonomi yang sama pula.²⁴ Serta sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, minat, sikap serta perilaku remaja, yang di pengaruhi oleh teman-teman dan kelompok sebayanya di dalam dunia pendidikan (sekolah).²⁵

2. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya Siswa

Ada beberapa ciri-ciri geng anak-anak adalah sebagai berikut²⁶:

- a. Geng anak merupakan kelompok bermain
- b. Untuk menjadi anggota geng, anak harus diajak masuk geng
- c. Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama
- d. Geng yang pada mulanya terdiri dari 3-4 anggota, meningkat jumlah anggotanya seiring dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga
- e. Geng laki-laki sering terlibat dalam perilaku social yang buruk daripada anak perempuan
- f. Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk berbicara atau makan bersama
- g. Geng memiliki pusat khusus untuk pertemuan, biasanya di tempat yang jauh dari pengamatan orang tua
- h. Sebagian besar kelompok memiliki tanda keanggotaan, misalnya dengan mengenakan pakaian dan gelang yang sama

²⁴ Elisa Dwi Rahmawati, *Op Cit.*, Hal. 13

²⁵ Elisa Dwi Rahmawati, *Ibid.* Hal. 12

²⁶ Elisa Dwi Rahmawati, *ibid.* Hal. 14

- i. Pemimpin geng mewakili ideal kelompok dan lebih unggul hampir dalam segala hal daripada kelompok anggota yang lain.

C. Definisi Tawaduk Siswa

1. Pengertian

Kata tawaduk berasal dari kata wa-dha-a berarti merendahkan. Ia berarti, sifat merendahkan diri atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang semestinya dimiliki. Tampaknya sikap tawaduk sama dengan menghindarkan diri. Namun sesungguhnya keduanya berbeda.²⁷

Tawaduk berarti sikap merendahkan tanpa menghinakan diri merupakan sifat yang sangat terpuji dihadapan Allah dan seluruh makhluknya. Merendahkan diri (tawaduk) adalah sifat yang sangat terpuji dihadapan Allah dan juga dihadapan seluruh makhluknya.²⁸

Adapun yang dimaksud tawaduk adalah sikap merendahkan hati terhadap Allah, dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan agama islam. Sikap merendahkan diri merupakan bagian dari akhlakul karimah sehingga sikap dan perilaku manusia akan menjadi baik dengan adanya tawaduk, baik terhadap sesama maupun terhadap Allah Swt.²⁹

²⁷ Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak perilaku Islam Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 108.

²⁸ Isrotin Nasifah, Op Cit., Hal. 35

²⁹ Isrotin Nasifah, ibid. Hal. 35

Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebih-lebihan.³⁰

Tawaduk adalah sikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabur (sombong), ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.³¹

Siswa adalah siapa saja yang memperoleh pendidikan dan pengajaran dari orang lain, baik formal maupun non formal.³²

Siswa merupakan bagian dari komunitas warga masyarakat pada umumnya, dan jika disekolah ia merupakan bagian dari warga sekolah yang didalamnya banyak bertemu dengan individu lain, yang dibatasi dengan berbagai etika dan tuntunan sikap-sikap tertentu yang didasarkan pada ajaran agama dan norma sosial, termasuk bagaimana ia harus bersikap pada guru.³³

Siswa harus mengetahui dan menyadari bahwa guru adalah orang yang kita mendapatkan ilmu baik formal maupun informal, olehkarenanya dalam bergaul dengan guru harus menjaga sikap dan pekataanya.³⁴

Ilmu tidak akan bisa diperoleh secara sempurna kecuali dengan diiringi sifat tawaduk si murid (siswa) dengan gurunya, karena keridhoan guru terhadap murid akan membantu proses penyerapan ilmu. Tawaduk murid terhadap guru merupakan cermin ketinggian

³⁰ Isrotin Nasifah, *ibid.* Hal. 35

³¹ Isrotin Nasifah, *Op Cit.*, Hal. 36

³² Isrotin Nasifah, *ibid.*

³³ Isrotin Nasifah, *ibid.*

³⁴ Isrotin Nasifah, *ibid.*

kemuliaan si murid. Tunduknya kepada guru justru merupakan *izzah* dan kehormatan baginya.³⁵

Tanda orang yang tawaduk adalah disaat seorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawaduk dan kasih sayangnya.³⁶

Nabi Muhammad SAW adalah sosok teladan yang tinggi dalam masalah tawaduk serta lemah lembut terhadap tetangga. Beliau senantiasa merespon seruan seorang hamba, makan dengan pembantu, dan duduk bersama orang-orang miskin. Disamping itu beliau pun berbuat baik terhadap keluarga. Beliau menyarankan kepada kita untuk bersikap tawaduk. Bahkan, beliau senantiasa menyerukannya. Sebab dalam perangai itu ada ketinggian budi bagi pelakunya disamping juga akan mendapatkan kedudukan di dunia dan di mata manusia. Di akhirat pun pelakunya juga akan mendapatkan pahala.³⁷

Jadi yang dimaksud dengan tawaduk dengan guru adalah kesediaan dan kesiapan seorang siswa untuk berbuat baik dan patuh kepada guru.³⁸

Syamsu Yusuf menegaskan bahwa proses perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor bawaan (internal), yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif, latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan

³⁵ Isrotin Nasifah, Ibid.

³⁶ Isrotin Nasifah, Ibid.

³⁷ Isrotin Nasifah, ibid. Hal. 37

³⁸ Isrotin Nasifah, Ibid.

kemandirian). Faktor bawaan tersebut merupakan faktor pada orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan (eksternal), yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi akhlak siswa. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengfokuskan pada faktor pembentukan akhlak dari luar yang dalam hal ini adalah keteladanan guru di sekolah, dan lingkungan pergaulan yaitu teman sebaya siswa.³⁹

2. Ciri-ciri Sikap Tawaduk Siswa

Indikator Tawaduk siswa kepada guru adalah sebagai berikut⁴⁰:

- a. Mengucapkan salam dan menjawab salam ketika bertemu dengan bapak ibu guru
- b. Menghormati guru
- c. Taat dan patuh pada guru
- d. Berperilaku sopan dan santun kepada guru
- e. Meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada guru
- f. Mendoakan kebaikan kepada guru
- g. Mendoakan kebaikan kepada guru
- h. Tidak menyepelkan atau meremehkan guru
- i. Bersikap hormat dan lemah lembut dengan guru
- j. Berkomunikasi dengan sopan kepada guru
- k. Melaksanakan tugas-tugas yang disampaikan guru.
- l. Meminta izin kepada guru ketika terlambat masuk kelas dan keluar kelas dan memberisalam kepada guru dan teman-teman.

³⁹ Fakhri Hamdani, Budi Handrianto, *Op Cit.*, Hal 5

⁴⁰ Isrotin Nasifah, *Op Cit.*, Hal. 19

D. Kerangka Teori

Kerangka teori pengaruh keteladanan guru dan pergaulan teman sebaya siswa terhadap sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Hubungan keteladanan guru terhadap sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto

Keteladanan guru merupakan aspek yang dapat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. Keteladanan guru berupa perbuatan atau tingkah laku dan tutur kata yang baik seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yang kemudian dapat dijadikan contoh dan diterapkan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Perbuatan dan tingkah laku yang baik dari guru akan menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa. Perbuatan dan tingkah laku yang kurang baik dari guru tentu saja akan menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa. Siswa yang lebih banyak mendapatkan contoh perbuatan dan tingkah laku yang baik dari guru akan cenderung berakhlak baik, begitu juga sebaliknya siswa yang lebih banyak mendapatkan contoh dan perbuatan yang kurang baik dari guru akan cenderung berakhlak kurang baik.

Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling

penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁴¹

2. Hubungan pergaulan teman sebaya siswa terhadap sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto

pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Dan kontak tersebut dapat melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan cirri-ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis, dan status ekonomi yang sama pula. Pergaulan teman sebaya tentunya dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa, hal tersebut dikarenakan siswa selalu bergaul dengan teman sebaya baik disekolah maupun di luar sekolah.

Hubungan dengan teman sebaya siswa yang baik membuat siswa merasa nyaman sehingga akan membuat siswa berakhlak baik, begitu juga sebaliknya hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik akan sedikit atau banyak membuat siswa berakhlak kurang baik.⁴²

Lingkungan teman-teman yang jahat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, bahkan hanya perkataanya saja tetapi seluruh perilaku dan perbuatanya. Oleh karena itu Al-Ghazali menganjurkan orang tua atau pendidik pada umumnya, agar tetap waspada terhadap teman-teman yang jahat

⁴¹ Dewi Mailiawati, Loc Cit. Hal.18

⁴² Umar tirtarahardja, Drs. S. la Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Pt rineka Cipta, 2008). Hal. 97

itu, hendaklah mengawasi benar-benar siapa ia bergaul dan seharusnya membatasi bergaul dengan teman-teman yang berakhlak buruk itu. Dan sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman-teman yang baik akhlaknya, maka ia akan berpengaruh baik pula. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.⁴³

3. Hubungan keteladanan guru dan pergaulan teman sebaya siswa terhadap sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto

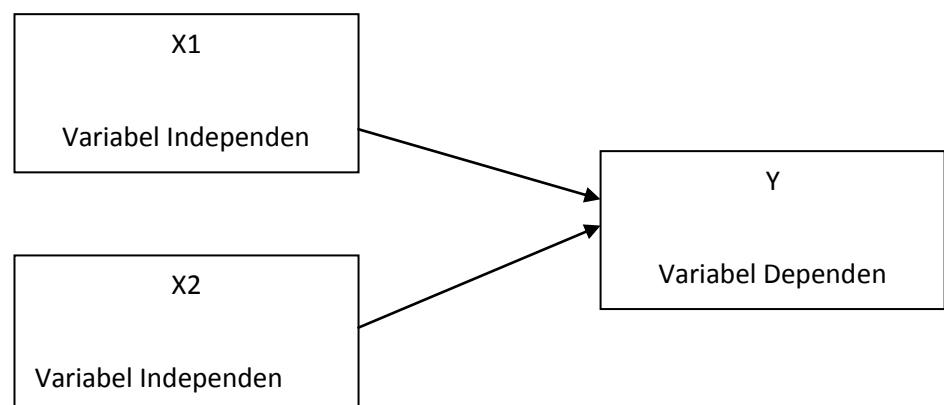
seorang siswa yang berakhlak baik tentunya menjadi harapan dari semua pihak. Mewujudkan siswa yang berakhlak baik tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang dan dipengaruhi banyak faktor, faktor yang mempengaruhi tersebut diantaranya faktor keteladanan guru dan faktor pergaulan teman sebaya siswa. Siswa yang mendapatkan keteladanan guru yang baik tentunya akan berakhlak baik, begitu juga dengan siswa yang memiliki dan bergaul dengan teman sebaya secara baik tentunya akan berakhlak lebih baik dari pada siswa yang teman sebaya dan pergaulan dengan teman sebayanya siswa kurang baik.

Berdasarkan dari uraian tersebut, dinyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat keteladanan guru dan pergaulan atau hubungan yang baik dengan teman sebaya mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap sikap tawaduk (akhlak) siswa.

⁴³ Zainuddin, Op Cit., Hal. 17

Syamsu Yusuf menegaskan bahwa proses perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor bawaan (internal), yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif, latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Faktor bawaan tersebut merupakan faktor pada orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan (eksternal), yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi akhlak siswa. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengfokuskan pada faktor pembentukan akhlak dari luar yang dalam hal ini adalah keteladanan guru di sekolah, dan lingkungan pergaulan yaitu teman sebaya siswa.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas, variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu keteladanan guru dan pergaulan teman sebaya siswa dan satu variabel terikat yaitu sikap tawadhu siswa. Berikut skema dalam penelitian ini:



⁴⁴Fakih Hamdani, Budi Handrianto, Op Cit., Hal 5

X1 berarti : Hubungan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel I (Variabel Independen) yang mempengaruhi,

X2 berarti : Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Siswa sebagai variabel II (Variabel Independen) yang mempengaruhi,

X3 berarti : Hubungan Sikap Tawaduk Siswa sebagai variabel III (Variabel Dependen) yang dipengaruhi.

E. Hipotesis Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelaan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis diperlukan untuk mengetahui gambaran jawaban sementara dari sebuah penelitian. Karena hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Adanya pengaruh antara keteladanan guru dan pergaulan teman sebaya siswa terhadap sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak adanya pengaruh antara keteladanan guru dan pergaulan teman sebaya siswa terhadap sikap tawaduk siswa SMA Al-Multazam Mojoanyar Mojokerto.

F. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Dalam penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis untuk melakukan suatu penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun disini penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis.

1. Penelitian Dyah Aris Susanti dengan judul pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Kelas 5 di SD Islam Se-Kecamatan Tulungagung.
2. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara keteladanan guru dan interaksi sosial teman sebaya terhadap karakter siswa. Membentuk keteladanan yang bagus, interaksi sosial yang bagus, dan membentuk karakter siswa yang bagus.
3. Penelitian Bayu Rahmat Setiadi dengan judul pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMKN 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan terdapat hubungan positif, kuat, antara keteladanan guru dan interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa smkn 2 pengasih jurusan teknik instalasi tenaga listrik.

Penelitian Agus setyo raharjo pada tahun 2013 di SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap karakter siswa, terdapat hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa dan pembentukan karakter siswa tidak sepenuhnya dilaksanakan di sekolah, faktor keluarga dan lingkungan juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa.

Dari hasil ketiga penelitian terdahulu diatas yang dilakukan oleh Dyah Aris Susanti, Bayu Rahmat Setiadi, dan Agus setyo raharjo memiliki kesamaan yaitu mampu membentuk sikap atau karakterpeserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai islamdengan cara menginternalisasi nilai-nilai islam. Hal tersebut tentunya jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga memeiliki kesamaan yaitu karakter atau sikap tawaduk dalam kamus besar bahasa Indonesia juga diartikan sebagai akhlak atausikap rendah hati artinya adanya kemungkinan perubahan positif pada akhlak dan kepribadian peserta didik ketika peserta didik mampu bersikap rendah hati dengan baik. Penelitian sebelumnya memiliki regresi korelasi atau pengaruh yang positif dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Hal ini

dapat dijadikan tambahan teori atau penguat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik.